

PRAKTIK CATCALLING DI SEKITAR PONDOK PESANTREN

BAHRUL ULUM JOMBANG

PERSPEKTIF (FEMINISME RADIKAL KATTE MILLET)

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam Program

Studi Aqidah dan Filsafat Islam



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

Pratiwi Tri Susanti

E91217050

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2022

KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS HUKUM DAN ILMU HUKUM
PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Pratiwi Tri Susanti


NIM : E91217050

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jombang, 10 Januari 2022

Say:


Pratiwi Tri Susanti

E91217050

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul "Praktik *Catcalling* di Sekitar Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang Perspektif (Feminisme Radikal Katte Millet)" yang ditulis oleh Pratiwi Tri Susanti (E91217050) telah disetujui pada tanggal 10 Januari 2022

Surabaya, 10 Januari 2022

Pembimbing



Ida Rochmawati M.Fil. I

NIP. 197601232005012004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Praktik Catcalling di Sekitar Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang Perspektif (Feminisme Radikal Katte Millett)” telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi, pada Jum’at, 14 Januari 2022.

Mengesahkan

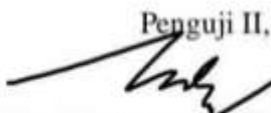
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam


Prof. H. Khataybi, M. Ag
NIP. 196309181992031002

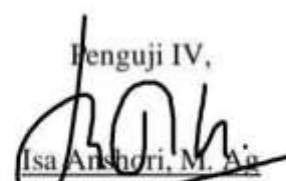
Penguji I,

Ida Rochmawati M.Fil. I
NIP. 197601232005012004

Penguji II,

Dr. Suhermanto Ja'far, M. Hum
NIP. 196708201995031001

Penguji III,

Dr. Mukhammad Lamzami, Lc, M.Fil.I
NIP. 198109152009011011

Penguji IV,

Isa Anshori, M. Ag
NIP. 197306042005011007

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Pratiwi Tri Susanti
NIM : E91217050
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin\Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : pratiwitrisusanti99@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (... ..)

yang berjudul :

Praktik Catcalling di Sekitar Pondok Pesantren Bahrul Ulum
Jombang Perspektif (Feminisme Radikal Katte Millet)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 09 Mei 2022

Penulis



(Pratiwi Tri Susanti)

ABSTRAK

Judul : Praktik Catcalling di Sekitar Pondok Pesantren Bahrul Ulum

Jombang Perspektif (Feminisme Radikal Katte Millet)

Nama : Pratiwi Tri Susanti (E91217050)

Berkembangnya zaman membuat perilaku santri akan menurun karena santri-santri akan mengerti perkembangan teknologi bahkan menjadikan teknologi sebagai gaya hidup. Bentuk catcalling yang dilakukan santri terhadap perempuan tak lain merupakan bentuk ekspresi maskulinitas dalam relasi dengan perempuan. Dari sini, nampak jelas bahwa kekuasaan patriarki menjadi pemicu utama dibalik diskriminasi atau kekerasan terhadap perempuan. Penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan wawancara langsung tujuan untuk mencari informasi bagaimana pandangan, bentuk, serta dampak *Catcalling* terhadap korban. Berdasarkan hasil penelitian ini Praktik Catcalling yang dilakukan baik dari santriwati maupun santrinya. *Pertama*, Santriwati mengatakan bahwa praktik *Catcalling* sini menjadikan korban tidak nyaman. *Kedua*, Apabila fenomena ini semakin marak terjadi maka dapat mengakibatkan posisi perempuan semakin direndahkan. *Ketiga*, Selain itu fenomena *Catcalling* ini dapat menimbulkan resiko bagi korban diantaranya menimbulkan depresi baik ringan maupun berat, dapat menimbulkan trauma serta kepanikan saat menjalankan aktivitasnya dengan sendirian. *Keempat*, Informan menganggap bahwa praktik *Catcalling* sudah wajar saja, akan tetapi lebih etisnya tidak melakukan seperti itu karena santri didik mengenai akhlak dan pandangannya dengan lawan jenis. Kemudian dari pihak santri mengatakan bahwa *Catcalling* yang terjadi di Pondok adalah keisengan semata dan bahan gurauan serta wajar dilakukan asal tidak melampaui batas. Dari penelitian ini kita tahu bahwa adanya Catcalling yang terjadi di Pondok Pesantren adalah bentuk penyimpangan kenakalan remaja dan tidak semua santri melakukannya. Disini penelitian menggunakan 8 informan santriwati dan 7 informan santri melalui kuisioner serta menggunakan metode *Kualitatif* dan menggunakan pendekatan *Analisis Deskriptif* kemudian di analisis menggunakan teori *Feminisme Radikal* Katte Millett.

Kata Kunci : *Catcalling, Pandangan santriwati, Katte Millet.*

DAFTAR ISI

Praktik Catcaling di Sekitar Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang Perspektif (Feminisme Katta Millet).....	iii
PERNYATAAN K EASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI_.....	Error! Bookmark not defined.
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Ide tifikasi dan Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Kajian Terdahulu	8
G. Kerangka Teori.....	15
H. Metodologi Penelitian	16
I. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB I I.....	21
KERANGKA TEORI.....	21
A. Hakikat Pandangan.....	21
B. Pengertian Santri	22

C. Konseptualisasi Catcalling	23
D. Bentuk- Bentuk Catcalling	25
E. Dampak Catcalling Terhadap Korban	26
F. Kesetaraan dan Keadilan Gender	28
G. Teori Feminisme Radikal Kate Millett.....	30
BAB III.....	33
OBJEK DAN SUBJEK PENELITIAN.....	33
A. Lokasi Penelitian	33
B. Lokasi Terjadinya Catcalling	35
C. Informan yang mendapatkan perlakuan Catcalling	39
D. Pandangan Santri terhadap Catcalling yang ada di sekitar pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang menggunakan kuisioner.....	47
BAB IV.....	50
TEMUAN PENELITIAN.....	50
A. Pandangan Santri dan Santriwati terhadap Praktik Catcalling di sekitar Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang	50
B. Pandangan Santri dan Santriwati terhadap Praktik Catcalling di sekitar Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang Dalam Perspektif Katte Millet	53
BAB V	58
PENUTUP.....	58
A. KESIMPULAN	58
B. SARAN.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren adalah salah satu Lembaga Pendidikan Islam tertua, pertama kali berdirinya pondok pesantren bersifat tradisional dengan tujuan untuk mendalami ilmu-ilmu agama serta menekankan moral dalam bermasyarakat.¹ Pesantren juga mengajarkan etika, serta membentuk karakter bagi santrinya dalam hal ini pesantren menjadi peranan penting bagi Pendidikan islam khususnya bagi masyarakat, pondok pesantren juga dipandang sebagai Lembaga yang baik untuk pembentukan akhlak hal ini menjadi jawaban di era modern ini dimana semua orang mengharapkan pondok pesantren mampu membentuk manusia yang taqwa, bertutur kata yang baik serta bertanggung jawab atas keselamatan bangsa. Pembentukan akhlak setiap santri dapat terbentuk dengan baik apabila semua berjalan sesuai dengan niat dan keinginannya, moral sendiri yaitu perbuatan atau ucapan seseorang dalam berinteraksi sesama manusia. Jika yang dilakukan sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakatnya serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, karena sebagai seorang santri dituntut untuk berkelakuan baik. Kepribadian santri sulit berkembang jika tidak diisi bimbingan, pengarahan, dan perhatian orang tua maupun guru.

¹ Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pembentukan Karakter", *Al-Tadzikiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 08, 2017, 86.

Berkembangnya zaman membuat perilaku santri akan menurun karena santri-santri akan mengerti perkembangan teknologi bahkan menjadikan teknologi sebagai gaya hidup. Dengan penyimpangan kenakalan remaja yang banyak terjadi saat ini, meskipun tidak semua melakukannya tetapi alangkah baiknya tidak menjadikan perbuatan-perbuatan yang jelek terjadi di lingkungan Pondok Pesantren. Seperti halnya perbuatan Catcalling meskipun perbuatan ini lumrah dan sudah biasa terjadi alangkah baiknya tidak ada perbuat seperti itu. Pada dasarnya manusia di mata Allah sama, tidak ada yang membanding-bandingkan derajat yang lebih tinggi, disini hanya bisa dilihat dari ketaqwaannya kepada Allah, maka dari itu baik laki-laki maupun perempuan bisa menghargai satu sama lain serta tidak merendahkan satu sama lain. Meskipun secara biologis laki-laki dan perempuan memiliki banyak perbedaan. Arti dari jenis kelamin yaitu penyifatan dan pembagian dua jenis kelamin manusia secara biologis yang ada pada jenis kelamin tertentu.

Perempuan merupakan suatu individu yang berperan ganda di kehidupan masyarakat. *Pertama*, yaitu melanjutkan keturunan yang tidak bisa digantikan dari seorang laki-laki. *Kedua*, menjadi seorang ibu yang mana perempuan harus mendapatkan perhatian dan perlindungan tersendiri. Oleh sebab itu, mengapa kekerasan terhadap perempuan masih merajalela sering terjadi karena kurangnya menghormati peran perempuan, pada kenyataannya

laki-laki yang berkuasa memperlakukan perempuan sesuka hatinya bahkan laki-laki berfikir bahwa perempuan hanya pemuas nafsu sesaat.²

Dilihat dari teori feminisme radikal Katte Millet memiliki pandangan tersendiri yaitu adanya ketertarikan pada tubuh perempuan dan kuatnya budaya patriarki. Feminisme radikal didasarkan dalam dua kepercayaan yang menyerang secara emosional.³ *Pertama*, Perempuan memiliki nilai positif yang dibekali suatu kepercayaan yang berguna untuk melawan sesuatu yang bisa mengakibatkan perempuan dipandang rendah. *Kedua*, dari sistem budaya patriarki perempuan merasa dirinya tertindas disegala tempat. Menurut Millet, akar dari pandangan terhadap perempuan telah tertanam didalam seks dalam kuatnya budaya patriarki. Dari karya Millet yaitu *Sexual Politics* yang menjelaskan tentang paradigma antara laki-laki dan perempuan yang memiliki sifat kekuasaan. Menurut Millet, laki-laki secara umum maupun privasi dapat menimbulkan sistem patriarki terhadap perempuan sehingga harus dihilangkan.

Tubuh perempuan yang menjadi objek terjadinya perbuatan menyimpang Karena keimanan seseorang ada yang naik dan yang turun hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi laki-laki untuk mengendalikan hawa nafsu serta ditunjang dengan perilaku perempuan yang baik dari cara berpakaian dan tidak melihatkan kemolekan tubuhnya. Dengan tubuh kita bisa membedakan asal ras, suku, bangsa yang diperhatikan dengan melihat fisik.

² Aroma Elmina Martha, *Perempuan, Kekerasan, dan Hukum*, Yogyakarta: Penerbit Ull Press, 2003, 13.

³ George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2014, 805.

Tubuh perempuan memiliki nilai-nilai keindahan tersendiri. Hingga saat ini, perempuan kurang menerima hak yang seharusnya ia dapatkan sehingga ada pihak lain dalam bentuk individu, kelompok serta mengikat dalam aturan bahkan melakukan pengawasan penuh atas tubuh perempuan.⁴ Di Indonesia masih kental dengan budaya patriarki yang mana kedudukan perempuan tidak sejajar dengan laki-laki dan bisa mempengaruhi peran perempuan dalam masyarakat. Budaya patriarki sendiri menjadikan laki-laki yang tegas, perkasa dan memiliki kekuasaan apapun yang dilakukannya terhadap perempuan. Hal ini mengakibatkan terjadinya kasus pelecehan seksual semakin meningkat. Masyarakat sering acuh ketika laki-laki menggoda bahkan memegang bagian tubuh perempuan meskipun itu sering terjadi di jalan raya. Karena di masyarakat Indonesia itu menjadi hal yang wajar bahkan tidak berdampak bagi perempuan bahkan ada juga yang menyalahkan pihak perempuan dari cara mereka berpakaian. Kemudian yang sering mengalami ancaman dan kekerasan hal tersebut disebabkan karena laki-laki memiliki hawa nafsu yang lebih tinggi dibanding perempuan sehingga memicu perbuatan senonoh.

Cara berpakaian sering dikaitkan dengan adanya kasus pelecehan verbal yang mana biasanya terjadi ditempat umum. Perempuan sendiri memiliki hak untuk melakukan apa yang membuatnya nyaman terutama dengan cara berpakaian. Pada dasarnya perempuan lah yang sering menjadi korban

⁴ Pinky saptandari, "Beberapa Pemikiran tentang Perempuan dalam Tubuh dan Eksistensi." *Biokultural* 2, 2013, 53.

kejahatan seksual dengan cara apapun pakaiannya, tidak dapat dipungkiri tidak hanya yang salah dengan berpakaian bahkan yang berjilbab juga banyak menjadi korban pelecehan verbal maupun non verbal. Banyak cara yang harus dilakukan untuk melawan dan melindungi dirinya dari pelecehan verbal yaitu tidak berpergian sendiri, cari jalan lain dengan tidak melewati sekumpulan laki-laki, bersikap tegas dan beranikan diri untuk melawan dan melaporkan.

Dalam hal ini, ada juga yang memaknai pelecehan verbal yang ada di Indonesia sebagai bentuk pelecehan tetapi tidak membahayakan dan masih dapat ditoleransi karena masih tidak terjadi kontak fisik antara korban dan pelaku. Selain itu, ada pula yang berpendapat bahwa perlakuan laki-laki yang melakukan pelecehan verbal sangat mengganggu dan risih serta mengakibatkan gangguan mental seperti timbulnya tidak percaya diri, merasa tidak bebas saat melakukan sesuatu dan masih banyak lagi.

Bentuk catcalling yang dilakukan santri terhadap perempuan tak lain merupakan bentuk ekspresi maskulinitas dalam relasi dengan perempuan. Dari sini, nampak jelas bahwa kekuasaan patriarki menjadi pemicu utama dibalik diskriminasi atau kekerasan terhadap perempuan. Dalam budaya patriarki, terjadi kesenjangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan serta dominasi. Kekerasan terhadap perempuan senantiasa terjadi sebab perempuan dengan tubuhnya yang khas dipahami sebagai makhluk sekunder, perempuan dapat diperlakukan seenaknya dan dapat menjadi hak milik. Adapun bentuk-bentuknya yaitu dengan bersiul, tatapan yang tidak diinginkan, serta gerakan

yang tidak diinginkan. Bentuk perbuatan penyimpangan ini bukan dilakukan dan diajarkan di dalam pondok tersebut melainkan kenakalan beberapa santri yang melakukannya. Melihat dari permasalahan yang ada, mengenai *Catcalling* yang ada di Pondok Pesantren Bahrul Ulum. Dari penelitian tersebut diharapkan dapat menambah wawasan bagi masyarakat tentang adanya praktik *Catcalling* yang ada di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas diharapkan masyarakat dapat lebih tahu tentang adanya praktik *Catcalling* ini karena sering terjadi di lingkungan sekitar khususnya di sekitar Pondok Pesantren Bahrul Ulum. Dalam pembahasan *Catcalling* yang dimaksud ini adalah dalam bentuk siulan, menggoda bahkan merendahkan sudah termasuk dengan pelecehan verbal agar masyarakat tidak acuh terhadap persoalan tersebut. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti praktik *Catcalling* yang ada di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang. Kemudian Batasan-batasan masalah yaitu

1. Bentuk-bentuk *Catcalling* di Sekitar Pondok Pesantren Perspektif Feminisme Radikal Katte Millet
2. Pandangan santriwati terhadap praktik *Catcalling* di Sekitar Pondok Pesantren Perspektif Feminisme Radikal Katte Millet
3. Dampak yang terjadi adanya *Catcalling* di Sekitar Pondok Pesantren Perspektif Feminisme Radikal Katte Millet

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk Catcalling yang terjadi di Sekitar Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang Perspektif Feminisme Radikal Katte Millet ?
2. Bagaimana Pandangan Santri dan santriwati terhadap Praktik Catcalling di Sekitar Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang Perspektif Feminisme Radikal Katte Millet ?
3. Bagaimana dampak adanya Praktik Catcalling Terhadap Santriwati di Sekitar Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang Perspektif Feminisme Radikal Katte Millet ?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Bagaimana bentuk-bentuk Catcallig yang terjadi di Sekitar Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang Perspektif Feminisme Radikal Katte Millet.
2. Mengetahui Bagaimana pandangan santriwati terhadap praktik Catcalling yang ada di Sekitar Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang Perspektif Feminisme Radikal Katte Millet.
3. Mengetahui Bagaimana dampak adanya Praktik Catcalling terhadap santriwati yang ada di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang Perspektif Feminisme Radikal Katte Millet

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah ilmu pengetahuan tentang praktik Catcalling atau pelecehan verbal yang ada di Sekitar Pondok Pesantren.
2. Secara Praktis: Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan bacaan atau referensi pembaca untuk memberi pengetahuan kepada penulis terkait Catcalling atau Pelecehan verbal yang ada di Sekitar Pondok Pesantren serta memahami bentuk-bentuk dan faktor apa saja yang mendukung terjadinya Catcalling.

F. Kajian Terdahulu

Studi pendahuluan referensi atau penelitian terdahulu tentang tema Catcalling perlu dilakukan untuk mengetahui posisi penelitian ini dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh orang lain diantaranya :

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Delvi Windrayani berjudul “Persepsi Mahasiswa terhadap Aktivitas Catcalling di Lingkungan Kampus Universitas Medan Area” di dalamnya menjelaskan persepsi mahasiswa mahasiswi terhadap aktivitas Catcalling yang ada di lingkungan kampus tidak hanya dari pihak saja melainkan dari pihak perempuan juga faktor-faktor yang mendorong untuk melakukan Catcalling ini karena keisengannya serta menganggap Catcalling adalah hal yang wajar dilakukan karena banyak

mahasiswa yang tidak mengerti istilah Catcalling maka banyak yang menganggap hal seperti itu wajar dilakukan.⁵

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Yoni Yolinda Safitri berjudul “Pelecehan Seksual secara Verbal (Catcalling) di salah satu Perguruan Negeri Tinggi di Yogyakarta” didalamnya menjelaskan adanya catcalling dengan bentuk siulan dan keisengan semata karena dan korban merasa tidak nyaman menjadi pusat perhatian. Bentuk Catcalling ini bukan bentuk pujian tetapi lebih mengarah merendahkan dan membuat korban merasa dipermalukan.⁶

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Annisa Rahmi berjudul “Persepsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara Terhadap pelecehan Seksual Catcalling“ di dalamnya menjelaskan tentang persepsi mahasiswa terhadap kasus pelecehan seksual Catcalling ini dilihat dari tiga persepsi antara lain : menerima rangsangan (persepsi pada tahap ini didukung oleh baiknya penerimaan mengenai kasus pelecehan seksual catcalling yang diterima oleh responden), menyeleksi rangsangan (hasil analisa yang memperlihatkan peningkatan nilai pengetahuan yang dimiliki responden tentang perilaku yang dapat dikatakan sebagai tindak pelecehan

⁵ Delvi Windrayani, “Persepsi Mahasiswa terhadap Aktivitas Catcalling di Lingkungan Kampus Universitas Medan Area”, (Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Medan Area, 2020).

⁶ Yoni Yolinda, “Pelecehan Seksual secara Verbal (Catcalling) di salah satu Perguruan Negeri Tinggi di Yogyakarta”, (Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).

seksual catcalling), Pengorganisasian (mengelompokkan jenis-jenis ataupun ciri-ciri dari tindak pelecehan catcalling)⁷

Mapping Kajian Terdahulu

No	Penulis	Judul Artikel	Nama Jurnal/Publisher/Sinta	Hasil Penelitian
1.	Benedicta Alodia Santoso, Michael Bezaleel	Perancangan Komik 360 sebagai Media Informasi Tentang Pelecehan Seksual Catcalling	Andharupa, Vol. 04, No. 01, (2018) Sinta 2	Adanya perancangan komik 360 ini adalah menyampaikan informasi tentang pelecehan verbal yang ada di jalanan, serta membuat gambaran terjadinya dan contoh adanya catcalling sehingga menimbulkan kesan yang berbeda dalam pemahamannya. Komik 360 juga menjadi jalan alternatif bagi Gerakan kampanye tentang anti kekerasan terhadap perempuan. ⁸

⁷ Annisa Rahmi, "Persepsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara Terhadap pelecehan Seksual Catcalling", (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara, 2020.

⁸ Benedicta Alodia Santosos, Michael Bezaleel, " Perancangan Komik 360 sebagai Media Informasi tentang Pelecehan Seksual Catcalling", *Andharupa*, Vol. 04, No. 01, (2018), 24.

2.	Ariana Suryorini	Menelaah Feminisme dalam Islam	Sawwa, Vol. 07, No. 2, (2012) Sinta 2	Dengan adanya tafsir feminis tampaknya sangat menjadikan ketidakpuasan karena penafsir dianggap tidak berhasil menjadikan Al-qur'an sebagai kitab petunjuk terutama dalam konteks perubahan sosial. Dengan analisis yang ada menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki adalah setara yang membedakan ialah biologisnya. ⁹
3.	Fatichatus Sa'diyah	Gender dan Pembelajaran Hadis di Pesantren (Analisis Gender dalam pembelajaran hadis di Pondok Psantren al-Khoziny Buduran Sidoarjo)	Riwayah, Vol. 05, No, 02, (2019) Sinta 3	Dalam budaya radisional pesantren tidak ada habisnya jika di ulas karena kepercayaan secara sakral. Akan tetapi lebih baik jika keduanya berjalan intelektual, tidak membedakann satu sama lain. Wujuddari santriwati dapat menggerus

⁹ Ariyana Suryorini, "Menelaah Feminisme dalam Islam", *Sawa*, Vol. 07, No. 02, (2012), 34.

				pandangan sebelah mata seperti: pada akhirnya wanita Kembali ke dapur. ¹⁰
4.	Yayuk fauziyah	Ulama Perempuan dan Dekonstruksi Fiqh Patriarkis	Islamica : Jurnal Studi Keislaman, Vol. 05, No. 01, (2010), Sinta 3.	Mustahil dan tidak mudah bagi perempuan jika meyang status ulama. Karena perempuan di pinggirkan dan dinomorduakan oleh laki-laki yang menurutnya jauh lebih unggul dari pada laki-laki. Dari kepemimpinan perempuan sering kali terjadi kontroversi yang dihadirkan dalam ranah Fiqh, kentalnya budaya patriarki dalam tradisi penciptaan hukum islam kurang mendefinisikan sehingga citra perempuan yang muncul sebatas kesucian ibu yang

¹⁰ Fatichatus Sa'diyah, Gender dan Pembelajaran Hadis di Pesantren (Analisis Gender dalam pembelajaran hadis di Pondok Pesantren al-Khoziny Buduran Sidoarjo), Riwayah, Vol. 05, No, 02, (2019), 325.

				mengayomi anaknya. ¹¹
5.	Siti Rokhimah	Patriarkhisme dan Ketidakadilan Gender	Muwazah, Vol. 06, No. 01, (2014) Sinta 2	Budaya patriarki yaitu sistem sosial yang menepatkan laki-laki sebagai kekuasaannya kepada perempuan terhadap keinginan mereka. Adanya konsep gender ini dikarenakan banyak hal yaitu isosialisasikan, diperkuat bahkan dikonstruksi secara sosial maupun kultural melalui ajaran keagamaan maupun negara. Bentuk bentuk yang sering dialami oleh perempuan ialah stereotip atau pembelaan negative, kekerasan, marginalisasi,

¹¹ Yayuk Fuziyah, "Ulama Perempuan dan Dekonstruksi Fiqh Patriarkis", *Islamica : Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 05, No. 01, (2010), 162.

				sub ordinasi, dll. ¹²
--	--	--	--	-------------------------------------

Dari beberapa penelitian yang ada, kita dapat mengetahui perbedaannya dengan skripsi pembahasan kali ini yaitu : *Pertama*, membahas tentang “Persepsi Mahasiswa terhadap Aktivitas Catcalling di Lingkungan Kampus Universitas Medan Area” penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis penelitiannya deskriptif dengan menggunakan teori S-O-R. Jadi hubungan teori S-O-R dengan persepsi adalah bagaimana persepsi dari pesan yang berupa “Catcalling” mampu menimbulkan efek langsung, segera dan terarah terhadap komunikasi serta bagaimana komunikasi menafsirkan pesan yang diterimanya, baik secara positif maupun negatif. Kemudian teori selanjutnya yaitu Teori Semiotika dari Charles S. Peirce untuk melihat dan mengetahui tanda atau simbol-simbol apa saja yang digunakan dalam aktivitas Catcalling di lingkungan kampus Universitas Medan Area. Setiap tanda atau simbol juga memiliki makna khusus, sehingga peneliti menggunakan teori semiotika Peirce ini untuk mengkajinya lebih dalam. Kedua, membahas tentang “Pelecehan Seksual secara Verbal (Catcalling) di salah satu Perguruan Negeri Tinggi di Yogyakarta” pembahasannya tidak beda jauh dengan sebelumnya. *Ketiga*, “Persepsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara Terhadap pelecehan Seksual Catcalling” lebih

¹² Siti Rokhimah, “Patriarkhisme dan Ketidakadilan Gender” Muwazah, Vol. 06, No. 01, (2014), 144.

terfokus dengan menglompokan jenis-jenis pelecehan verbal an menyeleksi hasil Analisa dari responden.

Maka dari itu dalam pembahasan kali ini lebih fokus pada judul “Praktik Catcalling di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang Perspektif Feminisme Radikal Katte Millet”. Pembahasan ini terkait dengan adanya Praktik Catcalling yang berada di Pondok pesantren. Permasalahan ini perlu diteliti karena adanya perbuatan penyimpangan yang dilakukan beberapa santri.

G. Kerangka Teori

Dalam melakukan penelitian penulis menggunakan teori-teori feminisme radikal Katte Millet yang dianggap mampu membedah analisis masalah penelitian ini. Teori ini dipaparkan oleh Katte Millett dia adalah salah seorang feminis radikal-libertarian dimana menurut pandangannya, posisi kaum laki-laki lebih sering merendahkan perempuan dibandingkan dengan perempuan dalam masyarakat patriarkal. politik menurut Millett disini yaitu mengacu pada hubungan kekuasaan yang terstruktur dengan mengontrol kelompok lain, sedangkan seksual disini yaitu merujuk pada penunjukkan supremasi laki-laki terhadap perempuan, keluarga, dan masyarakat.¹³ Sehingga, “*sexual politics*” diartikan sebagai kekuasaan yang berdasarkan jenis kelamin atau gender. Millett berpendapat bahwa dalam masyarakat patriarkal, peran yang dilakukan laki-laki yaitu ambisiusitas serta kepentingan, berbeda halnya dengan perempuan lebih sering diidentifikasi dengan pelayanan

¹³Katte Millet, *Sexual Politics*. New York: Doubleday, 1970, 98.

‘domestik’ (berhubungan dengan ranah privat seseorang, pada umumnya menyangkut seksualitas) dan pengasuhan anak. Teori feminisme radikal-libertarian ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah yaitu pandangan santri dan santriwati terhadap praktik Catcalling yang ada di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang.

H. Metodologi Penelitian

Dalam sub-sub ini akan ditulis tiga hal yang berkaitan dengan metodologi yang digunakan dalam menganalisis masalah yang berhubungan dengan penelitian sebagaimana tersebut diatas.

1. Jenis penelitian, pendekatan dan sifat

Jenis penelitian ini turun lapangan dengan menggunakan metode kualitatif serta menggunakan pendekatan *Analisis-Deskriptif* kemudian dilanjut dengan analisis menggunakan teori Feminisme Radikal Katte Millet. metode ini digunakan untuk meneliti suatu populasi dari wawancara dan kuisisioner terdiri dari 8 informan santriwati dengan wawancara langsung dan 7 informan santri dengan menggunakan kuisuiner.

2. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini berada di lingkungan Pondok Bahrul Ulum di Jalan Kyai Wahab Hasbullah, Tambak Rejo, kecamatan Jombang, kabupaten Jombang.

3. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan Informan sebanyak 8 santriwati serta menggunakan kuisioner untuk data santri sebanyak 7 orang dengan pertanyaan *pertama*, “Apa sering anda melihat santriwati” yaitu dengan presentase 80%. *Kedua*, “Jika anda melihat santriwati apa yang dilakukan” yaitu dengan presentase 100 % bersiul. *Ketiga*, “Faktor apa saja yang memungkinkan anda menggoda santriwati” dengan presentase 100 % karena adanya kesempatan untuk melakukan *Catcalling*. *Keempat*, “Apa ada kriteria tersendiri untuk melakukan *Catcalling*” yaitu dengan presentase 100% santriwati yang mencari perhatian sehingga *Catcalling* terjadi. Maka dari itu data seimbang antara pendapat santri dan pendapat santriwati. data tersebut sangat berguna untuk kelangsungan penulisan skripsi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dari pengumpulan data ini adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi:

a. Observasi

Metode observasi ini dilakukan dengan cara mengamati setiap lingkungan tempat serta kegiatan yang dilakukan. Kemudian, peneliti melakukan pencatatan, atau mengamati dari setiap tingkah

laku pelaku yang akan diteliti tersebut.¹⁴ Maka dari itu peneliti mengambil tempat di Pondok Pesantren Bahrul Ulum dimana ada perbuatan menyimpang bagi sebagian santri.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pokok dalam penelitian kualitatif. Wawancara tidak bersifat netral, karena biasanya dipengaruhi oleh kreativitas individu yang merespon serta realitas dan situasi ketika melakukan wawancara. serta peneliti harus merangkum rumusan masalah yang ada baik lisan maupun tulisan dengan menggunakan Bahasa yang ilmiah.¹⁵ Dengan ini penulis akan melakukan wawancara dengan responden atau subjek kepada santri dan santriwati Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dapat membuat penelitian sebagai penunjang penelitian, dengan ini bisa menjadikan bukti yang akurat bahwa benar-benar dilakukannya penelitian tersebut.

5. Analisis Data

Proses analisis data ini dipersiapkan sebelum melakukan pengumpulan data, yakni sejak peneliti merencanakan dan membuat rancangan penelitian, serta berlangsung saat pengumpulan dan setelah secara keseluruhan proses pengumpulan data dilaksanakan. Maka dari itu analisis dilakukan setiap saat ketika penelitian berlangsung. Penelitian

¹⁴ junaidi Ghoni, Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : ArRuzz Media), 2012, 165.

¹⁵Ibid, 95.

ini akan menggunakan analisis deskriptif yang akan dilakukan untuk mencapai pemahaman sebuah fokus kajian yang kompleks, dengan memilih dan memilah tiap-tiap bagian dari keseluruhan fokus yang akan dikaji dari kejadian sosial yang diteliti.¹⁶

I. Sistematika Pembahasan

Untuk membantu pembaca mempermudah memahami penelitian ini maka kami buat susunan penelitian dengan judul “Praktik *Catcalling* di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang Perspektif Feminisme Radikal Katte Millet” Yang akan diuraikan dalam beberapa bab.

Bab pertama, Menjelaskan beberapa hal penting yang bisa memberi panduan awal kepada peneliti tentang apa dan mengarah kemana penelitian tersebut berjalan. Mulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoretis, penelitian terdahulu dan metode penelitian yang ditujukan untuk menjawab masalah hingga alur pembahasan antar bab.

Bab kedua, Menjelaskan pengertian Santri serta *Catcalling* kemudian bentuk-bentuk *Catcalling*, serta dampak adanya *Catcalling*, kemudian memaparkan teori Katte Millette feminis radikal.

Bab Ketiga, Menjelaskan profil dari Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang berupa sejarah, gambaran umum, visi dan Misi Pondok, serta mendeskripsikan informan yang dijadikan sebagai objek penelitian dan

¹⁶ Ibid, 116.

memaparkan data hasil observasi dan wawancara tentang praktik Catcalling di Sekitar Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang.

Bab keempat, menjelaskan tentang Catcalling yang ada di Sekitar Pondok Pesantren Yaitu pandangan santri dan Santriwati terhadap praktik Catcalling, dengan menggunakan analisis teori Feminisme Radikal Katte Millet.

Bab Kelima, Penutup yang di didalamnya berisi kesimpulan dari penulisan dan saran-saran yang bermanfaat bagi Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Hakikat Pandangan

Pandangan atau persepsi ialah kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, serta memfokuskan perhatian terhadap suatu objek.¹⁷ Sehingga persepsi sendiri yaitu proses masuknya sebuah informasi kedalam otak manusia agar mereka memberikan makna terhadap suatu pesan yang ditangkapnya, baik dalam diri individu, perasaan maupun pikirannya akan aktif berpengaruh dalam proses persepsi. Menurut psikologi¹⁸, persepsi yaitu proses informasi yang menghubungkan seseorang terhadap lingkungannya. Pada dasarnya persepsi terbentuk dari hasil pemikiran terhadap situasi yang dialami oleh individu.

Deddy mulyana berpendapat bahwa persepsi terjadi melalui beberapa tahap¹⁹ yaitu : *Pertama*, Sensasi atau penginderaan yaitu merupakan tahap awal dimana suatu pesan ditangkap kedalam otak melalui penglihatan, sentuhan, penciuman, serta pendengaran. Hal tersebut sebagai penghubung antara otak terhadap lingkungan. *Kedua*, Atensi yaitu tahap dimana suatu kejadian diberi perhatian oleh individu. Rangsangan dapat menarik perhatian seseorang. Sebelum seseorang merespon dan menafsirkan suatu peristiwa, maka seseorang tersebut harus memperhatikan suatu kejadian dan rangsangan yang

¹⁷ Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, (2004), 89.

¹⁸ Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial Suatu Terapan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, (2010), 34

¹⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, (2015). 119.

diterima. *Ketiga*, Interpretasi yaitu proses dimana bertambahnya pengetahuan melalui informasi yang diperoleh melalui indera. Pengetahuan yang telah diperoleh seseorang melalui persepsi bukan lah pengetahuan tentang objek yang sebenarnya, melainkan pengetahuan tentang bagaimana objek tersebut terlihat.

B. Pengertian Santri

Santri sendiri memiliki arti orang yang belajar dan mendalami ilmu agama Islam yang berada di sebuah Pondok Pesantren di tempat itu menjadi perkumpulan para santri menimba ilmu.²⁰ Ada dua pendapat dari pandangan Nurcholish Madjid yaitu *Pertama*, pendapat yang mengatakan kata “santri” berawal dari “sastri” sebuah kata yang berasal dari Bahasa Sansekerta yang memiliki arti “melek huruf” dan pendapat kedua dari Zamkhsyari Dhofier yaitu kata “santri” dalam India yaitu orang yang mengetahui dan ahli kitab suci agama Hindu.²¹

Menurut lingkungan masyarakat santri yaitu orang yang mengabdikan diri di dalam Pondok Pesantren untuk mempelajari kitab-kitab terdahulu maka dari itu santri menjadi bagian terpenting di Pondok Pesantren. Santri terbagi menjadi dua macam yaitu antara lain :

1. Santri Mukim

²⁰ Mansur Hidayat, *Model Komunikasi Kyai Dengan Santri di Pesantren*, Yogyakarta, (2016), 387.

²¹ Zamkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Cet. II; Jakarta Mizan), 18

Santri yang berasal dari daerah jauh dari Pesantren dan menetap di Pesantren kemudian santri yang sudah lama tinggal atau mukim di pesantren tersebut mengajari santri-santri muda tentang kitab-kitab.

2. Santri kalong

Santri yang tempat tinggalnya tidak jauh dari Pesantren tersebut biasanya tidak menetap di Pesantren hanya saja menimba ilmu seperti mengaji dan sekolah.²² Biasanya terdapat perbedaan antara pesantren besar (Semakin besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah santri mukimnya). dan pesantren kecil (pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukimnya).²³

C. Konseptualisasi Catcalling

1. Pengertian *Catcalling*

Catcalling merupakan bagian dari pelecehan seksual, maknanya kejahatan seksual di jalanan. Kadang ditandai dengan tatapan yang melecehkan dan membuat perempuan merasa tidak aman. Tindakan *Catcalling* ini terjadi karena adanya penyalahgunaan hubungan interaksi antara laki-laki dan perempuan yang dapat merugikan salah satu pihak karena dilecehkan atau direndahkan melalui interaksi yang meliputi objek sosial, symbol, bahasa dan pandangan. Dengan hal ini muncul ketimpangan relasi kuasa antara pelaku dan objek *Catcalling* yang mengakar terjadinya

²² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, LP3ES*, Jakarta, (1982), 51-52.

²³ Ibid, 53.

pelecehan terhadap perempuan. Ketimpangan relasi yang dimaksud adalah sifat dominan laki-laki terhadap perempuan. Hakikatnya manusia perempuan maupun laki-laki diciptakan dengan derajat yang sama walaupun memiliki perbedaan secara biologis maupun secara gender. Dimana, perempuan lebih dikenal dengan sifat yang lemah lembut dan emosional, sementara laki-laki dianggap kuat dan rasional. Namun ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat yang dapat dipertukarkan dengan artian bahwa terdapat laki-laki yang bersifat emosional dan lemah lembut, sementara ada pula perempuan yang kuat dan rasional.²⁴

Catcalling ini lebih memfokuskan terhadap kata-kata dan perbuatan yang tidak diinginkan, maka dapat dilihat bahwa *catcalling* merupakan tindak pidana yang dapat dituntut apabila ada pengaduan dari orang-orang yang dirugikan atau dilecehkan (delik aduan). Tindakan *Catcalling* ini di Indonesia dinilai perbuatan yang wajar dilakukan bahkan perbuatan tersebut diremehkan. Tindakan tersebut dapat menjadi masalah ketika tidak ada perlawanan oleh orang yang dirugikan atau pihak korban akan terus menerus dilakukan bahkan bisa juga dikategorikan dalam pelecehan seksual, karena sama saja mengiyakan perbuatan tersebut sehingga tidak ada ketakutan bagi pelaku untuk berbuat lebih dari sekedar merayu. Hal-hal tersebut menyebabkan ketidaksetaraan gender yang disebabkan oleh kuatnya sistem patriarki di masyarakat. Perempuan dianggap sebagai objek padahal tidak ada perbedaan antara hak laki-laki dan perempuan terlebih dalam berpakaian. Tidak tepat

²⁴ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (2013), Hal. 8

jika adanya *Catcalling* ini dikaitkan dengan menyalahkan pakaian yang digunakan perempuan, dalam berbagai bentuk apapun pakaian perempuan akan tetap rentan menjadi korban *Catcalling* dari lingkungan di sekitarnya.

D. Bentuk- Bentuk Catcalling

ILO (International Labor Organization) berpendapat bahwa pelecehan seksual dapat berupa pelecehan verbal dan non-verbal serta dapat mencakup tindakan-tindakan seperti²⁵:

- a. Komentar, gurauan, rayuan atau penghinaan bernada seksual
- b. Pertanyaan intrusif tentang kehidupan pribadi atau komentar bernada seksual tentang penampilan, pakaian atau bagian tubuh
- c. Undangan untuk melakukan hubungan seks yang tidak diinginkan atau permintaan berkencan secara terusmenerus
- d. Menunjukkan gambar-gambar seksual secara eksplisit (misalnya poster, screen saver atau situs internet)
- e. Mengirim, meneruskan atau membujuk melalui pesan-pesan bernada seksual (misalnya surat, catatan, email, twitter atau SMS)
- f. Gerakan seksual yang tidak diinginkan, seperti menyentuh, menepuk, mencubit, sengaja menyentuh tubuh orang lain, memeluk, mencium, menatap atau melirik
- g. Tindakan yang merupakan pelanggaran hukum pidana, seperti penyerangan secara fisik, menguntit atau menyampaikan cerita cabul.

²⁵ https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/asia/robangkok/ilo_jakarta/documents/presentation/wcms_203345.pdf, diakses tanggal 26 Desember 2019.

E. Dampak Catcalling Terhadap Korban

Banyak perbedaan antara korban pelecehan verbal dari individu ke individu lainnya. Hal ini dapat terjadi karena perbedaan kondisi yang dialami korban serta pemahaman *Catcalling* yang dialami korban.

1. Dampak Pada Psikis Korban

Pelecehan seksual berdampak terhadap perempuan dan bermacam-macam tergantung pada bentuk bentuk pelecehannya. Dampak psikis sendiri dibagi menjadi dua yaitu dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Pertama, dampak yang terjadi pada jangka pendek seperti Korban biasanya marah, jengkel, malu, dan merasa terhina. Biasanya ditandai dengan gejala sulit tidur serta berkurangnya selera makan. Kemudian dampak panjangnya yaitu berfikir negatif terhadap laki-laki karena adanya rasa trauma. Korban merasakan trauma luka jiwa setelah mengalami kejadian yang dirasakannya telah melampaui batas wajar. Jika keadaan seperti ini terjadi hingga satu bulan bisa dikatakan korban mengalami kekacauan tekanan jiwa pascatrauma. Ada tiga kategori gejala kekacauan tekanan jiwa pascatrauma yang paling umum²⁶ seperti :

- a. ***Hyper arousal*** : Dampaknya biasanya terjadi dipengaruhi oleh kerja hormon tubuh yang sering berubah seiring dengan kondisi psikis korban, seperti susah tidur, emosional dan lain-lain.
- b. ***Intrusion*** : Gejala ini biasanya terjadi Ketika korban tidak bisa menghentikan ingatan tentang peristiwa buruk yang terjadi dan terus

²⁶ Eli Nur Hayati, *Panduan untuk Pendamping Perempuan Korban Kekerasan: Konseling Berwawasan Gender* Yogyakarta: Rifka Annisa dan Pustaka Pelajar, (2000). 46-47.

terbayang-bayang peristiwa itu sehingga flashback dan parahnya berupa kekacauan ingatan.

c. *Numbing* : Gejala ini bisa disebut dengan mati rasa gejala yang wajar dan tidak wajar jika terjadi terus menerus sehingga korban menjadi tidak peduli atau acuh dan akhirnya jauh dari interaksi sosial yang menimbulkan kurang percaya diri, menyalahkan diri sendiri dan lain-lain.

2. Dampak Terhadap Pemenuhan Hak Perempuan dan Hubungan Sosial

Tindakan pelecehan seperti ini, baik dalam bentuk fisik maupun non fisik dapat mengakibatkan trauma tersendiri bagi korban. Pelecehan bentuk *Catcalling* ini menimbulkan banyak Pro-Kontra baik dari perempuan sendiri atau laki-laki banyak yang berpihak ke korban dan juga banyak ke pelaku pelecehan ini. Cara berpakaian inilah yang menjadi perdebatan yang mana perempuan tidak nyaman dengan pakaian yang seharusnya menjadi gaya tersendiri dan banyak juga korban *Catcalling* ini mereka yang berjilbab. Mereka disudutkan di dalam kondisi yang menyulitkan mereka untuk menjalankan kehidupan sosialnya. Kemudian dampak yang ditunjukkan oleh korban yaitu Tindakan pelecehan atau kekerasan ini sangat menghambat hak dasarnya. Kebanyakan dari segi sosial yaitu korban mengalami kesulitan untuk membuka ruang dengan lingkungannya.

3. Dampak Secara Ekonomis Korban

Dalam pelecehan verbal disini jika korban ingin memperkarakan peristiwa tersebut ke jalur hukum, maka korban perlu mengeluarkan biaya yang besar untuk operasional sampai proses penyidikan sampai

pada pengadilan. Disini sangat menyulitkan bagi korban ketika posisi korban kurang mampu dan lebih sulit lagi jika korban adalah tulang punggung keluarga dengan masalah seeperti ini Ketika korban memutuskan lewat jalur hukum maka akan membuat ekonominya terganggu.²⁷

E. Kesetaraan dan Keadilan Gender

Kesetaraan di sini yaitu kesamaan antara laki-laki dan perempuan untuk memperoleh hak-haknya agar dapat berperan dalam suatu kegiatan hukum, politik, ekonomi maupun sosial. Kesetaraan gender juga meliputi penghapusan perbedaan dan ketidakadilan struktural, terhadap laki-laki ataupun perempuan.²⁸ Keadilan gender dapat diartikan sebagai proses serta perlakuan adil baik laki-laki ataupun perempuan dalam hal ini tidak ada beban ganda, subordinasi, marginalisasi serta kekerasan terhadap perempuan ataupun laki-laki. Perbedaan gender adalah hal yang wajar sebagai sebuah kebudayaan namun perbedaan tersebut mengakibatkan ketidakadilan dari segi perempuan ataupun laki-laki. Masyarakat menganggap bahwa gender adalah perbedaan jenis kelamin padahal pada hakikatnya gender adalah suatu konstruksi budaya yang membahas tentang peran, fungsi dan tanggung jawab. Kondisi tersebut dapat mengakibatkan ketidakseimbangan peran sosial sehingga terjadi diskriminasi antara laki-laki ataupun perempuan. Perbandingan diskriminasi

²⁷ Asmaul Husnaeni dkk, *Membangun Akses Keadilan Bagi Perempuan Korban Kekerasan*, Jakarta: Komnas Perempuan, (2018), 10-12.

²⁸ Ibid, 139.

perempuan yang kurang menguntungkan dibandingkan laki-laki.

Ketidakadilan gender dibagi dalam berbagai bentuk antara lain :

1. **Marginalisasi atau peminggiran**, hal ini dapat mengakibatkan kemiskinan secara ekonomi, seperti dalam memperoleh Pendidikan misalnya, anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena akan mengurus anak atau kembali ke dapur.
2. **Penomorduaan atau subordinasi**, keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin lebih dianggap penting, karena pandangan menempatkan kedudukan serta peran perempuan lebih rendah dari laki-laki. Sebagai contoh dalam hal pendidikan seharusnya sama, kedudukan dan pendidikan jika mereka terlahir di keluarga yang kurang mampu maka yang diutamakan adalah pendidikan laki-laki.
3. **Stereotipe**, pandangan negatif secara umum akan mengakibatkan ketidakadilan hal ini dapat merugikan perempuan karena pandangan perempuan terkait tugas dan peran sebagai ibu rumah tangga, sedangkan pemikiran tentang laki-laki adalah sebagai pencari nafkah utama karena hal ini penghasilan perempuan dianggap sebagai sambian atau tambahan yang sering tidak diperlihatkan.
4. **Violence atau kekerasan**, yang dimaksud yaitu serangan dari segi fisik ataupun mental seseorang. Maka dari itu, kekerasan tidak hanya tentang serangan fisik seperti pemerkosaan, pemukulan, penyiksaan tetapi juga berbentuk non-fisik misalnya, pelecehan verbal sehingga mengganggu mental atau emosional.

5. **Beban ganda**, beban yang harus dilakukan oleh seorang perempuan secara berlebihan sebagai contoh perempuan harus mengerjakan pekerjaan rumah, sehingga bagi perempuan yang bekerja selain pekerjaan di tempat bekerja, mereka juga harus menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Ketidakadilan gender seperti ini mengakibatkan ketidakseimbangan gender baik dari lingkup keluarga, ataupun masyarakat.

F. Teori Feminisme Radikal Kate Millett

Pandangan Feminisme Radikal yaitu akar penindasan perempuan karena adanya pengendalian laki-laki terhadap kepemilikan tubuh perempuan dan juga kentalnya budaya patriarki di masyarakat. Kate Millet berpendapat bahwa akar dari penindasan perempuan telah tertanam dalam sistem gender atau seks serta kuatnya budaya patriarki. Dalam karyanya yaitu buku *Sexual Politics* mengemukakan bahwa seks adalah Politis karena adanya hubungan antara laki-laki dan perempuan yang bersifat kekuasaan. Patriarki yaitu sebuah hal yang menyeluruh dan terjadi pada semua budaya, perkembangan zaman menggambarkan generalisasi dari pengalaman yang ada di kehidupan masyarakat bahwa sepenuhnya ada dalam pengawasan laki-laki tetapi masih ada banyak aspek perempuan mampu melebihi laki-laki tetapi tidak bisa seunggul laki-laki.

Melalui teorinya, “sexual politics“ menunjukkan bagaimana posisi kaum laki-laki lebih dominan dibandingkan dengan perempuan dalam budaya

patriarkal. Dalam pembagian watak, perempuan lebih dikaitkan dengan kebodohan, kepatuhan, kebaikan, tidak berguna, sedangkan laki-laki dikaitkan dengan penyerangan, kecerdasan, kekuatan, dan keefektifan. Millet juga berpendapat bahwa dalam masyarakat patriarkal, peran yang diteguhkan pada laki-laki yaitu ambisiusitas, penghargaan, serta kepentingan, sedangkan perempuan kerap diidentikan dengan pelayanan ‘domestik’ (berhubungan dengan ranah privat seseorang, pada umumnya menyangkut seksualitas) Sedangkan dalam kategori status, Millet berpendapat bahwa status perempuan ditetapkan melalui dua kategori yaitu watak dan perilaku.

Biasanya feminitas seorang perempuan diakui sempurna jika mereka memenuhi standart kecantikan seperti: perempuan yang memiliki bentuk badan yang ideal dan terawat, payudara yang pas, pundak dan pinggul yang ramping bertubuh mulus dan putih bersih serta memakai gaun, rok, dan sebagainya. Katte millet dalam *sexual politic* menunjukkan gambaran seksualitas yang tertindas. Dengan bukunya Katte Millet yang berjudul *Sexual Politic* mengungkapkan bahwa budaya patriarki merupakan sebab penindasan perempuan. Kekuasaan dan kekuatan secara langsung maupun tidak langsung digunakan untuk membatasi ruang gerak perempuan baik didalam rumah maupun di luar rumah. Katte millet sendiri memakai istilah *sex* dan *gender*. Seks ditentukan secara biologis sedangkan gender lebih mengacu pada identitas seksual secara kultural. Menurut katte millet sifat perempuan yang dibentuk secara kultural bukan sesuatu yang alami. Dalam bukunya, katte millet mendobrak arti tradisional dengan kata “politik” menurut katte millet

yaitu hubungan atau peraturan kekuasaan yang terstruktur²⁹ dari definisi tersebut Kate Millet beranggapan bahwa politik berasal dari sosialisasi nilai patriarki di dalam keluarga kemudian menyebar ke seluruh lapisan ekonomi dan sosial masyarakat. Bertitik tolak dari pemikiran ini, maka, perlu dikembangkan strategi politik untuk membangkitkan kesadaran perempuan dengan cara membangun solidaritas kelompok. Menurut Kate Millet, penindasan perempuan tidak bersumber dari kodrat biologisnya, tetapi dari konstruksi sosial terhadap feminitas yang merupakan perpanjangan dari fungsi biologis perempuan. Feminisme radikal sendiri menginginkan perubahan masyarakat dengan bertindak secara bersama untuk menyerang akar penindasan perempuan. Dari beberapa perempuan yang menyebut dirinya feminis radikal permasalahannya ada pada sistem patriarki, sosial, ekonomi, dan kebiasaan budaya yang mendukung laki-laki yang menjadi kekuasaan tertinggi. Selama perempuan masih dalam kebiasaan patriarki maka perempuan tidak bisa merasakan kebebasan. Feminisme radikal memandang penindasan bagi perempuan merupakan penindasan yang fundamental dengan mengkategorikan perempuan sebagai kelas yang rendah. Tujuan dari feminisme radikal yaitu mengklompokkan secara politis dengan tujuan menghancurkan sistem kerja jenis kelamin ini. Dalam feminis radikal ini kita ikut terlibat dalam perjuangan merebut kekuasaan melawan laki-laki selama mereka masih memandang rendah dan menerapkan hak-hak istimewa.

²⁹ Liza Hadiz, "Teori Feminisme Radikal" dalam *Jurnal Perempuan*, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, (1998), 49.

BAB III

OBJEK DAN SUBJEK PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan obyek penelitian ini berada di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang yang terletak di Jalan Kyai Wahab Hasbullah, Tambak Rejo, kecamatan Jombang, kabupaten Jombang. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Pondok Pesantren yaitu karena Adanya perbuatan penyimbangan yang dilakukan beberapa santri yang masuk dalam kenakalan remaja pada umumnya sehingga menarik untuk di teliti. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui bagaimana bentuk *Catcalling* dan pandangan baik santri dan santriwatinya sehingga penelitian ini selaras antara pandangan dari santri dan pandangan dari santriwati sendiri tentang *Catcalling* yang terjadi.

1. Sejarah Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang

Ada empat Pondok pesantren antara lain yaitu, pondok pesantren Bahrul Ulum, pondok pesantren Darul Ulum, pondok pesantren Mambaul Ma'arif dan pondok pesantren Tebuireng. Bahrul Ulum sendiri adalah pesantren yang terbesar dari empat pesantren tersebut. Bahrul Ulum didirikan pada tahun 1825 oleh Kyai Abdussalam atau mbah kyai Shoicha yang merupakan cicit dari pangeran Benowo. Pada mulanya mbah Shoicah tertarik untuk tinggal di desa Gedang kurang lebih tiga kilometer utara kota Jombang. Pada waktu itu desa tersebut masih belantara kemudian mbah Shoicah berupaya

membuka dan membersihkan lahan itu untuk dijadikan perkampungan. Mbah Shoichah berhasil mengubah puluhan hektar hutan menjadi perkampungan penduduk selama kurang lebih tiga belas tahun.³⁰

Kemudian tahun 1838 mbah Shoichah mendirikan gubuk tempat beliau berdakwah yaitu sebuah pesantren kecil yang di dalamnya terdiri dari sebuah langgar (mushola) bilik kecil untuk santri dan tempat tinggal yang cukup sederhana hingga dikenal dengan masyarakat dengan Pesantren Nylawe atau selawe karena pesantren tersebut terdapat 3 gedung dan 25 santri. Ada lima hal mendasar dan tidak bisa dipisahkan di Pondok Pesantren antara lain Kyai, Santri, pondok, masjid dan pengajaran kitab-kitab klasik atau biasanya disebut dengan kitab kuning.³¹ Banyak juga yang menyebut pesantren ini dengan pesantren Tambakberas, yaitu pada saat kepemimpinan Kyai Chasbullah adalah orang kaya yang menjual padi di tokonya maka dari itu pesantren ini lebih dikenal dengan Tambakberas. Kiai Shoichah menikahkan kedua putrinya dengan santrinya sendiri yaitu putri pertama bernama Layyinah menikah dengan Usman kemudian putri kedua bernama Fatimah menikah dengan Said. Dari sini Kyai Utsman memiliki putri Winih yang kemudian dinikahkan dengan Asy'ari yang kemudian melahirkan Kiai Hasyim Asy'ari yang

³⁰ Choirul Anam, *K H Abdul Wahab Chasbullah Hidup dan Perjuangannya*, Surabaya; PT Duta Aksara Mulia, (2015), 88.

³¹ M.Amin Haedari et al, *Masa Depan Pesantren* Jakarta: IRD PREES, (2004), 25.

mendirikan pondok pesantren Tebuireng. Tetapi kelanjutan pesantren Nyelawe dialihkan kepada Kyai Said yang mempunyai anak empat orang yang salah satunya kiai Chasbulloh yang menjadikan pondok Nyelawe ini berubah menjadi pondok Tambakberas.

2. Visi, Misi, Landasan dan Tujuan Pondok Pesantren Bahrul Ulum

1. Menjadikan Tambakberas sebagai pusat peradaban Islam yang berfungsi sebagai penyeimbang segala kehidupan umat manusia, serta mampu membentuk masyarakat yang damai, aman, dan sejahtera.

2. Misi

a. Menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta memiliki rasa tanggung jawab mengembangkan dan menyebarkan ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah.

b. Melahirkan manusia yang berakhlak mulia, serta memiliki rasa tanggung jawab sosial terhadap kemashlahatan umat.

c. Melahirkan manusia yang cakap, trampil, mandiri, memiliki kemampuan keilmuan dan mampu menerapkan serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang ada pada dirinya dan lingkungannya.

B. Lokasi Terjadinya Catcalling

Pertama, di sekitar Pondok pesantren Al-Muhajirin 1, 2, dan 3 yaitu salah satu pondok pesantren di bawah naungan pondok pesantren Bahrul Ulum

Tambakberas Jombang. Al-Muhajirin 1 terletak persis di sebelah utara masjid Jami' Tambakberas. dengan informan yang berstatus santriwati.

Kedua, di sekitar Pondok pesantren Al-Muhibbin yaitu salah satu pondok pesantren di bawah naungan pondok pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Al-Muhibbin terletak di depan SPBU Tambak beras.



Gambar 1.1 pondok Al-Muhibbin

Ketiga, di sekitar Kampus IAIBAFa yaitu salah satu kampus di bawah naungan pondok pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. IAIBAFa terletak disebelah MTS Fattah Hasyim.



Gambar 2. 1 kampus IAIBAF

Keempat, di sekitar gerbang Utama Pondok pesantren Bahrul Ulum Jombang. Disitulah biasa terjadi pelecehan verbal atau Catcalling



Gambar 3. 1 Pintu masuk Pondok pesantren

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



Gambar 4. 1 jalan menuju MAN Tambakberas

C. Informan yang mendapatkan perlakuan Catcalling

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil 8 informan karena informan ini yang dapat perlakuan santri, diantaranya :

1. Wanda Nur (Pondok Cemerlang An-najach dimana pondok ini berada dalam naungan Pondok Pesantren Bahrul Ulum) yang disebut sebagai informan 1
2. Mia Fadiyah (Pondok Al-Mardhiyah dimana pondok ini berada dalam naungan Pondok Pesantren Bahrul Ulum) yang disebut sebagai informan 2

3. Lila Afiyatun Nisa' (Pondok Al-Latifiyah 1 dimana pondok ini berada dalam naungan Pondok Pesantren Bahrul Ulum) yang disebut sebagai informan 3
4. Ananda Muminah (Pondok Al-Amanah dimana pondok ini berada dalam naungan Pondok Pesantren Bahrul Ulum) yang disebut sebagai informan 5
5. Kresna Maharani (Pondok Cemerlang An-najach dimana pondok ini berada dalam naungan Pondok Pesantren Bahrul Ulum) yang disebut sebagai informan 6
6. Devi Lusiana (Pondok Al-Ghozali dimana pondok ini berada dalam naungan Pondok Pesantren Bahrul Ulum) yang disebut sebagai informan 7
7. Nadhifah (Pondok An-Najjah dimana pondok ini berada dalam naungan Pondok Pesantren Bahrul Ulum) yang disebut sebagai informan 8
8. Febby Ayu (Pondok An-Najjah dimana pondok ini berada dalam naungan Pondok Pesantren Bahrul Ulum) yang disebut sebagai informan 10

Bentuk Catcalling yang ada di Pondok Pesantren

Informan 1 : Catcalling yang dialami informan 1 ini yaitu berbentuk siulan, “Pertama aku pulang sekolah dimana jadwal pulang santri dan santriwati bersamaan jadi bertemulah santri dan santriwati, banyak cowok-cowok

godain dengan memanggil “hey” atau main kode yang lain seperti bersiul “suit suit”.³²

Informan 2 : Catcalling yang dialami Informan 2 ini yaitu “Ketika aku mau berangkat sekolah di mana ada jalan tembusan untuk bisa cepat sampai ke sekolah, disitu banyak cowok-cowok yang melawati gang, banyak cowok-cowok yang mengawasi terus sambil bersiul menghadap tubuhku dan bilang “subhanallah” aku risih dengan tatapannya dan kepikiran apa ada yang salah dengan tubuhku lebih ke insecure aja sih”.³³

Informan 3 : Catcalling yang dialami Informan 3 ini yaitu “Ketika mau berangkat ke Atm aku mengajak temanku untuk menemaniku dan itu sudah sore hampir dan mau maghrib, kemudian ada santri yang melihatku dengan tatapan yang tidak enak, kejadian seperti itu aku dan teman ku langsung buru-buru balik ke Pondok. Kemudian cowok-cowok itu bersiul “suit suit” bagi Whatsap mbak?” dan aku Bersama temanku tidak memperdulikan perkataan cowok-cowok itu.³⁴

Informan 4 : Catcalling yang dialami Informan 4 ini yaitu ketika “Pada hari kamis dimana setiap hari kamis ini ada acara maulid diba’ kebetulan asramaku bercampur dengan putra otomatis ketika ada acara dijadikan satu di Aula dengan pembatas papan tulis saja. Dari situ ada santri mengawasiku dan menatap tajam serta bersiul kepadaku, kemudian aku langsung buru-

³² Wanda Nur, Wawancara, Pondok Pesantren Bahrul Ulum 29 November 2021.

³³ Mia Fadiyah, Wawancara, Pondok Pesantren Bahrul Ulum 29 November 2021.

³⁴ Lila Afiyatun Nisa’, Wawancara, Pondok Pesantren Bahrul Ulum 29 November 2021.

buru masuk ke aula dan rasa campur takut dan malu karena ada clotohan santri tadi.³⁵

Informan 5 : Catcalling yang dialami Informan 5 ini yaitu “Ketika ada acara Haul Kyai Wahab, dimana kesempatan para santri dan santriwati untuk keluar malam disekitar Pondok. Kemudian ada seorang santri yang berteriak menyebut namaku aku takut karena tidak kenal dengan santri tersebut santri tersebut meminta whatshapku tetapi aku menghiraukan omongan santri itu, kemudian aku kaget waktu santri tersebut berusaha dekat di segerombolan teman aku takut untuk melanjutkan perjalanan ke tempat acara itu, ternyata santri tersebut adalah teman dari salah satu teman smp ku. Aku merasa malu karena dilihat banyak orang dikejadian saat itu”.³⁶

Informan 6 : Catcalling yang dialami informan 6 ini yaitu “Pada waktu itu kan ada acara Pondok Pesantren Bahrul Ulum disitu seluruh sekolah dan pondok berkumpul menjadi satu di lapangan Untung Suropati. Kemudian terjadilah Catcalling ini berupa perbuatan yang tidak diinginkan contohnya sengaja berdesak-desakan karena terlalu banyak santri sehingga aku merasa takut, malu dan tidak percaya diri”.³⁷

Informan 7 : Catcalling yang dialami Informan 7 ini yaitu “Di Pondokku itu berdempetan santri dan santriwati. Dari jauh-jauh hari aku merasa sering diawasi santri dari berangkat sampai pulang tetapi aku menghiraukan santri tersebut. Kejadiannya pada malam hari di mana santri tersebut nekad

³⁵ Ananda Muminah, Wawancara, Pondok Pesantren Bahrul Ulum 1 Desember 2021.

³⁶ Kresna Maharani, Wawancara, Pondok Pesantren Bahrul Ulum 1 Desember 2021.

³⁷ Devi Lusiana, Wawancara, Pondok Pesantren Bahrul Ulum 1 Desember 2021.

memanjat di Pondokku dan menanyakan namaku sampai akhirnya dia bertemu denganku kemudian dia bilang ingin meminta whatsappku dari situ aku takut terkena Takzir dan bahkan aku kepikiran karena takut ulah santri yang semakin menjadi-jadi”.³⁸

Informan 8 : Catcalling yang dialami informan 8 ini yaitu, “Ketika aku berangkat diniyah di mana berangkat diniyah ini tidak memakai seragam melainkan baju muslim pada umumnya. Kemudian ada segerombolan santri yang melihatku bahkan melihat lekuk tubuhku dengan bersiul dan melihat dan menatap dengan tatapan yang kurang sopan menurutku, diantara gerombolan santri dan santriwati aku malu dan kurang percaya diri untuk melanjutkan perjalanan itu, sampai aku berhenti agar gerombolan santri yang berjalan terlebih dulu dengan kejadian seperti itu aku jadi takut dan malu untuk berangkat diniyah dan sekarang lebih menjaga pakaian dan penampilan saja”.³⁹

Pandangan santriwati terhadap Catcalling menurut informan

Informan 1 : Faktor yang mempengaruhi adanya Catcalling ini biasanya mengambil kesempatan karena ruang dan bertemu lawan jenis berkurang atau bahkan tidak pernah karena letak kelas ataupun pondok tidak saling berdekatan. Menurut informan kebanyakan yang mengcatcalling ini biasanya santri yang baru tinggal di Pondok⁴⁰

³⁸ Nadhifah, Wawancara, Pondok Pesantren Bahrul Ulum 1 Desember 2021.

³⁹ Febby Ayu, Wawancara, Pondok Pesantren Bahrul Ulum 1 Desember 2021.

⁴⁰ Wanda Nur, Wawancara, Pondok Pesantren Bahrul Ulum 29 November 2021.

Informan 2 : Faktor yang mempengaruhi adanya Catcalling ini sama halnya dengan informan 1 dimana ada ruang untuk berinteraksi dan melihat pemandangan yang berbeda (perempuan) maka dia mengambil kesempatan untuk bercanda karena tempat nya pun sangat tidak memungkinkan untuk menjadi satu karena ada pemisah antara kelas cowok dan kelas cewek. Tak lain juga pelaku Catcalling yang terjadi pada korban ini adalah Santri yang bukan tinggal di Pondok karena dia membawa sepeda montor untuk berangkat ke sekolah sehingga tahu dari mana asal pelaku tersebut.⁴¹

Informan 3 : Faktor yang mempengaruhi Catcalling ini yaitu, kesempatan yang dilakukan para santri untuk menunggu adanya kesempatan yang ada sehingga dapat berkenalan dengan santriwati lebih tepatnya mengajak untuk berkenalan lebih lanjut.⁴²

Informan 4: Faktor yang mempengaruhi adanya Catcalling ini merasa terkekang dan kurang bebas baik dari bermain, bahkan main handphone atau berkomunikasi maka dari itu dari dorongan dan aturan yang ada santri merasa dibatasi dan tidak leluasa sehingga terjadinya perbuatan menyimpang tersebut.⁴³

Informan 5 : Faktor adanya Catcalling ini yaitu adanya kesempatan untuk bermain dan bertemu dengan banyak lawan jenis yang jarang-jarang momen

⁴¹ Mia Fadiyah, Wawancara, Pondok Pesantren Bahrul Ulum 29 November 2021.

⁴² Lila Afiyatun Nisa', Wawancara, Pondok Pesantren Bahrul Ulum 29 November 2021.

⁴³ Ananda Muminah, Wawancara, Pondok Pesantren Bahrul Ulum 1 Desember 2021.

tersebut terjadi dan kebetulan santri tersebut menyukai santriwati tetapi dengan perlakuannya tersebut termasuk perbuatan yang menyimpang⁴⁴

Informan 6 : Faktor adanya Catcalling ini yaitu adanya kesempatan berkumpul bahkan berdekatan dengan lawan jenis sehingga memanfaatkan momen yang jarang terjadi sehingga terjadi adanya *Catcalling*.⁴⁵

Informan 7 : Faktor adanya Catcalling ini yaitu berambisi untuk memiliki korban sehingga perbuatan menyimpang yang dilakukan santri serta adanya tindakan nekat sehingga bisa masuk ke pondok putri.⁴⁶

Informan 8 : Faktor yang mempengaruhi adanya Catcalling ini yaitu, adanya kesempatan yang membuat pandangan yang sering terjadi itu ada di depannya sehingga perbuatan-perbuatan itu ada tanpa terencana apalagi jarang bertemu dengan santriwati yang berpakaianya mungkin lebih ketat atau postur tubuh yang mempengaruhi pendampilannya. Hal seperti ini banyak terjadi tetapi dampak setiap korban Catcalling yang berbeda.⁴⁷

Dampak yang di alami korban :

Informan 1 : Dampak yang dialami korban ini lebih mengarah kepada dampak sosial karena korban merasa tidak nyaman lagi berada untuk berjalan sendirian atau melewati segerombolan laki-laki. Menurut korban dia merasa malu atau tidak percaya diri setelah mendapatkan Catcalling tersebut, meskipun perbuatan siulan ataupun semacamnya adalah wajar

⁴⁴ Kresna Maharani, Wawancara, Pondok Pesantren Bahrul Ulum 1 Desember 2021.

⁴⁵ Devi Lusiana, Wawancara, Pondok Pesantren Bahrul Ulum 1 Desember 2021.

⁴⁶ Nadhifah, Wawancara, Pondok Pesantren Bahrul Ulum 1 Desember 2021.

⁴⁷ Febby Ayu, Wawancara, Pondok Pesantren Bahrul Ulum 1 Desember 2021.

terjadi karena perbuatan seperti ini adalah kenakalan remaja pada umumnya tetapi santri yang menimpang ini tidak memikirkan dampak yang terjadi.⁴⁸

Informan 2 : Dampak yang dialami korban ini sudah menjadi dampak psikis karena korban terus kepikiran dengan perkataan pelaku yang membuatnya insecure atas tubuh dan penampilannya sehingga korban merasa terbatas untuk bergerak atau bersosialisasi..⁴⁹

Informan 3 : Dampak yang dialami korban ini termasuk dampak sosial dimana adanya kurang percaya diri dan merasa malu untuk berjalan sendirian bahkan takut untuk berjalan sendirian.⁵⁰

Informan 4 : Dampak yang dialami korban ini termasuk dampak sosial dimana adanya kurang percaya diri dan merasa malu untuk bertemu dengan teman-teman dan tidak mudah lagi bergaul atau takut di cibir teman-temannya karena perbuatan menyimpang yang dilakukan santri tersebut.⁵¹

Informan 5 : Dampak yang dialami korban yaitu dampak sosial dia merasa takut, malu dan tidak percaya diri karena ketika kejadian itu banyak santri dan santriwati bahkan orang di sekitar pondok yang mengikuti acara haul tersebut.⁵²

Informan 6 : Dampak yang dialami korban ini yaitu dampak sosial karena korban merasa risih dan takut atas perbuatan yang menyimpang yang

⁴⁸ Wanda Nur, Wawancara, Pondok Pesantren Bahrul Ulum 29 November 2021.

⁴⁹ Mia Fadiyah, Wawancara, Pondok Pesantren Bahrul Ulum 29 November 2021.

⁵⁰ Lila Afiyatun Nisa', Wawancara, Pondok Pesantren Bahrul Ulum 29 November 2021.

⁵¹ Ananda Muminah, Wawancara, Pondok Pesantren Bahrul Ulum 1 Desember 2021.

⁵² Kresna Maharani, Wawancara, Pondok Pesantren Bahrul Ulum 1 Desember 2021.

dilakukan santri tersebut. Bahkan sampai takut dan memilih untuk diam kemudian dia Kembali ke Pondok dengan keadaan tidak terlalu ramai.⁵³

Informan 7 : Dampak yang dialami *Catcalling* ini yaitu dampak pada psikis karena korban merasa takut akan hukuman Pondok dan merasa takut dengan santri yang melakukan *Catcalling* itu karena perbuatannya yang semakin menjadi-jadi.⁵⁴

Informan 8 : Dampak yang dialami korban *Catcalling* ini yaitu, dampak Sosial di mana dia malu untuk berangkat diniyah karena *Catcalling* yang terjadi lebih ke *insecure* dengan tubuhnya dan takut serta malu untuk kemana-mana.⁵⁵

D. Pandangan Santri terhadap *Catcalling* yang ada di pondok Pesantren Bahrul Ulum jombang menggunakan kuisisioner

1.

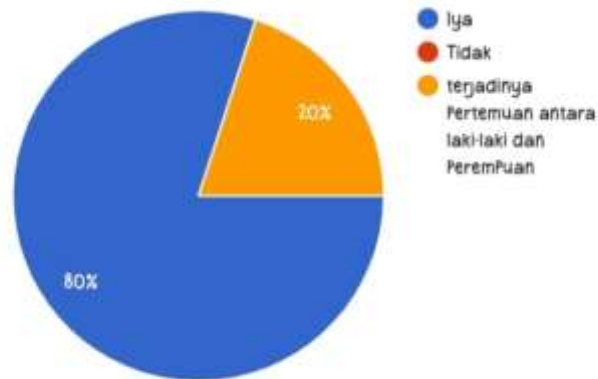
⁵³ Devi Lusiana, Wawancara, Pondok Pesantren Bahrul Ulum 1 Desember 2021.

⁵⁴ Nadhifah, Wawancara, Pondok Pesantren Bahrul Ulum 1 Desember 2021.

⁵⁵ Febby Ayu, Wawancara, Pondok Pesantren Bahrul Ulum 1 Desember 2021.

1. Apa sering saudara melihat dan mengamati santriwati yang lewat di jalan ?

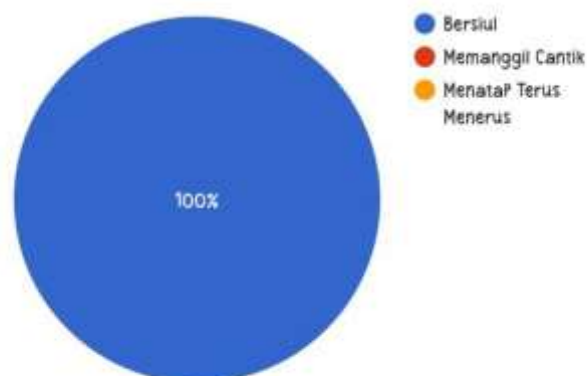
5 jawaban



2.

2. jika anda melihat santriwati apa yang saudara lakukan ?

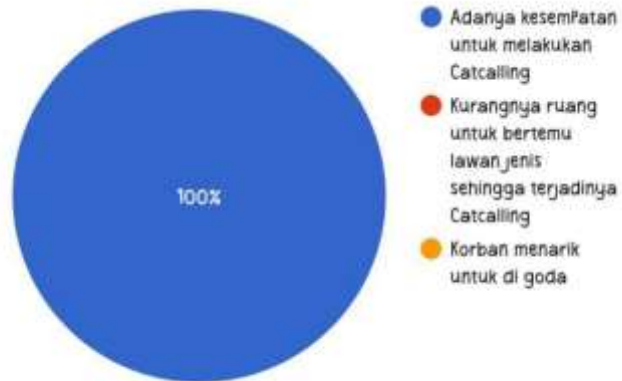
3 jawaban



3.

3. Faktor apa yang memungkinkan anda menggoda lawan jenis

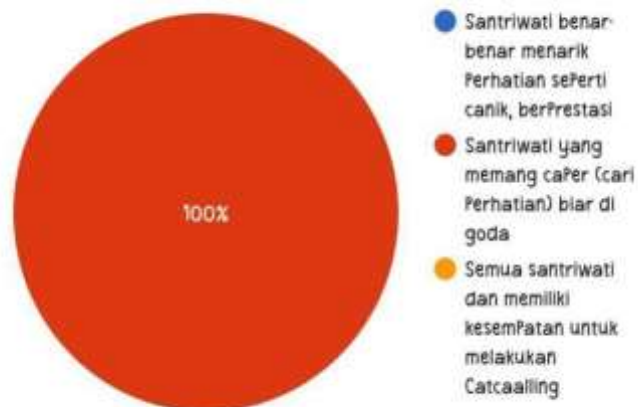
3 jawaban



4.

4. Apa ada kriteria tersendiri untuk melakukan Catcalling ?

3 jawaban



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Pandangan Santri dan Santriwati terhadap Praktik Catcalling di Sekitar Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang

Pandangan dapat diartikan sebagai suatu proses dalam diri seseorang untuk bisa memilih, mengorganisasikan serta menafsirkan suatu stimulus (rangsangan) dari lingkungan sekitar dan proses itu juga yang akan mempengaruhi perilaku manusia. Persepsi yang ada pada setiap individu dapat berbeda walaupun yang dilihat dan diamati adalah hal yang sama.⁵⁶ Kemudian makna *Catcalling* yaitu bentuk pelecehan verbal yang biasanya terjadi di jalanan yang berbentuk siulan, tatapan yang tidak senonoh bahkan memegang bagian tubuh (isyarat) untuk melakukan kontak hubungan seksual yang bisa mengakibatkan korban merasa tidak nyaman karena hubungan interaksi seperti ini merugikan salah satu pihak karena merasa direndahkan.

Praktik *Catcalling* yang terjadi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum adalah salah satu banyaknya praktik *Catcalling* atau bisa diartikan sebagai ucapan dalam suara keras yang bermaksud untuk menggoda baik bersiul bahkan menatap dengan tidak senonoh. Sehingga menimbulkan ketidaknyamanan terhadap korban. Berdasarkan dari penelitian yang saya lakukan baik wawancara maupun kuisioner saya menemukan beberapa informan, salah satu

⁵⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 179.

informan mengatakan bahawasannya *Catcalling* yang dilakukan di Pondok Pesantren ini berupa siulan dan tatapan yang tidak diinginkan.

Menurut santriwati menurutnya meskipun dengan bentuk siulan saja dan sudah dianggap wajar bagi masyarakat sekitar tapi tidak dengan korban, karena perbuatan seperti itu sama halnya dengan merendahkan. Dengan celotehan semacam ini bisa mengakibatkan korban merasa tidak nyaman bahkan malu untuk berjalan sendirian serta dampak yang dialami ini masih berdampak pada dampak sosial saja. Berbeda halnya dengan santri mereka beranggapan bahwa faktor adanya *Catcalling* di Pondok Pesantren yaitu santriwatinya sendiri yang *caper* (cari perhatian) akhirnya dapat memicu seorang santri melakukan *Catcalling*.

Faktor-faktor yang mendorong adanya *Catcalling* ini menurut santriwati yaitu merasa terkekang dan kurang bebas baik dari bermain, bahkan main handphone atau berkomunikasi maka dari itu dorongan dan aturan yang ada santri merasa dibatasi dan tidak leluasa sehingga mencerminkan perbuatan yang menyimpang,⁵⁷ kemudian dampak yang dirasakan pada santri yang mengenai *Catcalling* ini memiliki dampak yang berbeda-beda seperti dampak pada sosial di mana dampak yang dialami informan-informan ini yaitu kurang percaya diri, adanya perasaan malu saat berinteraksi dalam masyarakat, ada juga yang mengalami *insecure* terhadap bentuk fisiknya yang mengakibatkan korban merasa kurang percaya diri.

⁵⁷ Ananda Muminah, Wawancara, Pondok Pesantren Bahrul Ulum 1 Desember 2021.

Ada tiga kategori gejala kekacauan tekanan jiwa pascatrauma yang paling umum.⁵⁸ *Pertama, Hyper arousal* dampaknya biasanya dipengaruhi oleh kerja hormone yang sering berubah-ubah seiring dengan kondisi psikis korban seperti susah tidur, emosional. *Kedua, intrusion* gejala ini biasanya terjadi ketika korban tidak bisa menghentikan ingatan tentang peristiwa buruk yang terjadi dan terus terbayang-bayang peristiwa itu sehingga flashback dan parahnyanya berupa kekacauan ingatan. *Ketiga, numbing* Gejala ini bisa disebut dengan mati rasa gejala yang wajar dan tidak wajar jika terjadi terus menerus sehingga korban menjadi tidak peduli atau acuh dan akhirnya jauh dari interaksi sosial yang menimbulkan kurang percaya diri, menyalahkan diri sendiri dan lain-lain.

Tidak sedikit orang merasakan hal biasa dengan adanya Catcalling ini, karena kejadian yang sudah cukup banyak di temui bahkan menjadi korban Catcalling juga dan pada akhirnya dia acuh tentang Catcalling yang terjadi disekitar mereka dan jauh dari interaksi dengan kejadian seperti ini bisa dikatakan seseorang lebih memilih individual karena adanya kurang percaya diri atau tidak mau terjadi lagi Catcalling yang pernah dialaminya. Faktor adanya *Catcalling* ini yaitu adanya perbuatan yang menyimpang terhadap perlakuan santri tetapi tidak semua santri melakukan *Catcalling* seperti itu. Kemudian sama halnya dengan santri dan santriatinya yang sama-sama cari perhatian sehingga mereka melakukan interaksi yang salah seperti bersiul dan lain-lain.

⁵⁸ Eli Nur Hayati, *Panduan untuk Pendamping Perempuan Korban Kekerasan: Konseling Berwawasan Gender* Yogyakarta: Rifka Annisa dan Pustaka Pelajar, (2000). 46-47.

B. Pandangan Santri dan Santriwati terhadap Praktik Catcalling di Sekitar Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang Dalam Perspektif Katte Millet

Berbagai pandangan dan pendapat yang bermunculan dan menghasilkan pembicaraan yang sangat luas mengenai pelecehan seksual kali ini, yang perlu menjadi keprihatinan yaitu maraknya pelecehan di ruang publik sehingga menyudutkan perempuan. Pada dasarnya pelecehan verbal ini merujuk pada Tindakan yang bernuansa seksual yang di sampaikan baik secara fisik maupun non fisik.

Pelecehan verbal menjadi salah satu fenomena yang sering terjadi belakangan ini, hanya saja tidak banyak orang mengetahui bahwa fenomena tersebut disebutkan dengan istilah *Catcalling*. Sebenarnya yang meresahkan dari *Catcalling* ini yaitu keinginan perilaku ini akan terus terjadi dan kebanyakan orang menganggap hal seperti itu wajar terjadi, objek sasaran ini akan tertuju kepada perempuan yang semakin lama semakin banyak yang menjadi korban.⁵⁹

Dalam teori Katte Millet dijelaskan bahwa Dalam pembahasan “*Sexual Politic*” menunjukkan bagaimana posisi laki-laki lebih dominan dibandingkan dengan perempuan dalam budaya patriarki. Katte millet sendiri berpendapat bahwa status perempuan diterapkan melalui dua kategori yaitu watak dan perilaku. Serta terdapat pada penindasan karena terdapat pengendalian laki-

⁵⁹ <http://www.indopositive.org/2018/11/catcalling-pelecehan-seksual-secara.html?m=1> diakses pada 22 November 2021 jam 10.00

laki terhadap kepemilikan tubuh perempuan dan kentalnya budaya patriarki yang ada di masyarakat.

Di lihat dari analisis Katte Millet ada beberapa yang bisa diuraikan dari kasus Catcalling yang terjadi di Pondok Pesantren yaitu : *Pertama*, adanya budaya patriarki yang di mana budaya patriarki yaitu sebuah hal yang menyeluruh dan terjadi pada semua budaya, perkembangan zaman menggambarkan generalisasi dari pengalaman yang ada di kehidupan masyarakat bahwa sepenuhnya ada dalam pengawasan laki-laki, hal tersebut bisa menyebabkan terjadinya Catcalling.

Dengan adanya budaya patriarki ini perempuan merasa tidak nyaman dengan perlakuan tersebut seolah-olah dengan perbuatan tersebut dianggap wajar dan menjadi kebanggaan tersendiri untuk laki-laki yang melakukan *Catcalling*, meskipun perlakuan tersebut sekedar gurauan atau untuk bahan candaan saja tetapi pelaku catcalling ini tidak tahu atas dampak yang terjadi setelahnya. Balik lagi dengan pertanyaan santri dimana santri menganggap bahwa perempuan yang cari perhatian terlebih dahulu serta santri yang beranggapan bahwa adanya kesempatan untuk melakukan *Catcalling* maka dari itu *Catcalling* ini bisa terjadi.

Berdasarkan data di atas yang telah diperoleh, maka penulis berusaha menganalisis menggunakan teori yang dimiliki oleh Kate Millet yaitu dalam bukunya *Sexual Politics* mengemukakan bahwa seks ada politic karena adanya hubungan antara laki-laki dan perempuan yang bersifat kekuasaan, menurut santriwati perbuatan Catcalling sama hanya dengan merendahkan,

mengejek dan menggodanya. Dengan cara bersiul bahkan ada juga yang menatap dengan tatapan yang tidak senonoh.

Perbuatan seperti ini dianggap wajar karena perbuatan yang menyimpang serta kenalakan remaja yang masih dalam kategori wajar asal tidak melampaui batas. Dengan zaman seperti ini dan teknologi semakin berkembang membuat pemikiran semakin maju dan ada pergeseran sedikit tentang perilaku terhadap lawan jenis alangkah baiknya perbuatan seperti itu bisa diminimalisir balik lagi dengan citra santri tersebut.

Dalam Pondok pesantren ini ada jarak antara laki-laki dan perempuan serta adanya aturan-aturan yang ada sehingga ruang lingkup untuk bertemu lawan jenis sangat sedikit bahkan jarang terjadi. *Kedua*, politik tubuh kata “politik” menurut katte millet yaitu hubungan atau peraturan kekuasaan yang terstruktur, dari definisi tersebut Katte Millet beranggapan bahwa politik berasal dari sosialisasi nilai patriarki di dalam keluarga kemudian menyebar ke seluruh lapisan ekonomi dan sosial masyarakat.

Di mana politik tubuh bisa mengakibatkan adanya Catcalling di Pondok Pesantren karena Biasanya feminitas seorang perempuan diakui sempurna jika mereka memenuhi standart kecantikan seperti perempuan yang memiliki bentuk badan yang ideal dan terawat, pundak dan pinggul yang ramping bertubuh mulus dan putih bersih serta memakai gaun dan rok. Dilihat dari santriwati sebagai korban Catcalling yang terjadi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum ini santri-santri memiliki kriteria tersendiri sama seperti yang menjadi standart feminitas bentuk tubuh yang sempurna.

Karena pada dasarnya laki-laki yang dilihat dari perempuan yang pertama fisik di mana korban *Catcalling* yang ada di Pondok Pesantren ini cukup masuk di kriteria itu putih, *body goals*, serta mempunyai tinggi badan yang standart yang menimbulkan adanya interaksi dan ingin mengenal korban lebih dekat lagi. Bukan hanya tentang postur tubuh putih, tetapi balik lagi pada postur tubuh perempuannya yang pada dasarnya besar sehingga menggunakan pakaian apapun lekuk tubuhnya selalu kelihatan jadi cukup sulit menyesuaikan agar tidak mendapatkan *Catcalling* dan tatapan yang tidak senonoh sehingga santri kurang fokus sehingga tatapan itu terjadi serta membuat korban menjadi kurang nyaman serta membuat korban merasa *insecure* sehingga santriwati merasakan adanya batasan untuk merasakan kebebasan.

Berdasarkan dari data yang diperoleh dari santriwati pondok pesantren Bahrul Ulum Jombang terhadap praktik *Catcalling* yang terjadi di lingkungan masyarakat maka dapat diketahui sebagian besar santriwati memberikan penolakan terhadap adanya praktik *Catcalling* tersebut pendapat mereka diantaranya sebagai berikut : *Pertama*, Santriwati mengatakan bahwa praktik *Catcalling* membuat korban merasa tidak nyaman dan kurang pantas untuk di lihat. *Kedua*, Apabila fenomena ini semakin marak terjadi maka dapat mengakibatkan posisi perempuan semakin direndahkan. *Ketiga*, Selain itu fenomena *Catcalling* ini dapat menimbulkan berbagai macam dampak meskipun dampak itu bisa dibilang tidak emmeberatkan dan tidak berakibat fatal bagi korban. *Keempat*, Namun juga dijumpai pendapat lain yang

mengatakan bahwa, di zaman sekarang ini, praktik *Catcalling* sudah wajar saja dilakukan dan sebagai bentuk kenakalan remaja pada umumnya dan perbuatan menyimpang seperti ini lebih baik tidak dilakukan agar tidak menjadi perbuatan menyimpang yang membuat orang lain merasa tidak nyaman.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat diperoleh sebuah kesimpulan yaitu:

1. Berdasarkan hasil penelitian ini Praktik Catcalling yang dilakukan baik dari santri kampung (pulang) atau santri dalam pondok sendiri. Pandangan dari santri dan Santriwati terkait Catcalling yaitu fenomena *Catcalling* yang terjadi di Sekitar pondok terdapat adanya praktik catcalling tersebut Pendapat mereka diantaranya sebagai berikut *Pertama*, Santriwati mengatakan bahwa praktik *Catcalling* membuat korban merasa tidak nyaman. *Kedua*, Apabila fenomena ini semakin marak terjadi maka dapat mengakibatkan posisi perempuan semakin direndahkan. *Ketiga*, Selain itu fenomena *Catcalling* ini dapat menimbulkan dampak tersendiri bagi korban seperti kurang percaya diri dan insecure terhadap dirinya. *Keempat*, Informan menganggap bahwa praktik *Catcalling* sudah wajar saja, tetapi alangkah baiknya perbuatan yang menyimpang ini tidak dilakukan karena bisa menggiring orang lain bahwa santri banyak yang melakukan perbuatan seperti ini padahal tidak semua santri melakukan hal tersebut.
2. Bentuk-bentuk Cataclling yang ada di Sekitar Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang ini diantaranya siulan dan tatapan yang tidak senonoh.

3. Dengan adanya berbagai macam bentuk *Catcalling* yang ada di Sekitar Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang maka, terdapat berbagai macam dampak yang dirasakan korban seperti dampak pada sosial di mana dampak yang dialami informan-informan ini yaitu kurang percaya diri, adanya perasaan malu saat berinteraksi dalam masyarakat, ada juga yang mengalami *insecure* terhadap bentuk fisiknya yang mengakibatkan korban merasa kurang percaya diri. Dilihat dari pandangan mereka terkait praktik *Catcalling* ini bisa di simpulkan bahwa adanya *Catcalling* ini karena mereka sama-sama cari perhatian kemudian timbullah interaksi yang salah seperti siulan, tatapan yang tidak senonoh. Kemungkinan ada batasan atau aturan-aturan tersendiri yang mengakibatkan adanya kesempatan dan ruang untuk melakukan *Catcalling*. Dan tidak sedikit orang merasakan hal biasa dengan adanya *Catcalling* ini, karena kejadian yang sudah cukup banyak ditemui bahkan menjadi korban *Catcalling* juga dan pada akhirnya dia acuh tentang *Catcalling* yang terjadi disekitar.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

B. SARAN

1. Saran teoritis: Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan wawasan dan menambah ilmu pengetahuan bagi pembaca khususnya tentang fenomena praktik *catcalling* dan dampaknya di Sekitar Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang. Sehingga bisa digunakan sebagai penelitian lebih lanjut dan lebih baik lagi.
2. Saran praktis: Dengan adanya penelitian ini, penulis memberi saran agar masyarakat lebih tahu apa dampak adanya *Catcalling* dan tidak menganggap wajar perbuatan tersebut karena di mana pun baik di Pondok Pesantren atau di jalanan sekalipun perbuatan tersebut sangat merendahkan perempuan apalagi ini terjadi di Sekitar Pondok di mana santri dan santriwati menjadi contoh di dalam masyarakat sekitar.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Al, M. Amin Haedariet. "*Masa Depan Pesantren*", Jakarta: IRD PREES. 2004
- Anam, Choirul. "*K H Abdul Wahab Chasbullah Hidup dan Perjuangannya*", Surabaya; PT Duta Aksara Mulia. 2015.
- Dhofier, Zamakhsyari. "*Tradisi Pesantren*", LP3ES, Jakarta. 1982.
- Dhofier, Zamkhasyari. "*Tradisi Pesantren*", (Cet. II; Jakarta Mizan), 18
- Dkk, Asmaul Husnaeni. "*Membangun Akses Keadilan Bagi Perempuan Korban Kekerasan*", Jakarta: Komnas Perempuan, 2018.
- Dkk, Sandu Siyoto. "*Dasar Metodologi Penelitian*" (Sleman: literasi media Publishing). 2015.
- Fakih, Mansour. "*Analisis Gender dan Transformasi Sosial*", Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2013.
- Fauzan Almanshur, junaidi Ghoni. "*Metode Penelitian Kualitatif*", (Yogyakarta : ArRuzz Media). 2012.
- Hadiz, Liza. "*Teori Feminisme Radikal*" dalam *Jurnal Perempuan*, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 1998.
- Hanurawan, Fattah. "*Psikologi Sosial Suatu Terapan*", Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010
- Hayati, Eli Nur. "*Panduan untuk Pendamping Perempuan Korban Kekerasan: Konseling Berwawasan Gender*", Yogyakarta: Rifka Annisa dan Pustaka Pelajar. 2000.
- Hidayat, Mansur. "*Model Komunikasi Kyai Dengan Santri di Pesantren*", Yogyakarta, 2016.
- Martha, Aroma Elmina. "*Perempuan, Kekerasan, dan Hukum*", Yogyakarta: Penerbit Ull Press. 2003
- Millet, Katte. "*Sexual Politics*", New York: Doubleday. 1970.

Muhbib Abdul Wahab, Abdul Rahman Shaleh. “ *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* ”, Jakarta: Kencana, 2004.

Mulyana, Deddy. “ *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* ”, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

Mulyana, Deddy. “ *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* ”, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

Rahmi, Annisa. “ *Persepsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara Terhadap pelecehan Seksual Catcalling* ”, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara. 2020.

Ritzer, George. “ *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* ”, Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2014.

Saptandari, Pinky. “ *Beberapa Pemikiran tentang Perempuan dalam Tubuh dan Eksistensi.* ” *Biokultural* 2, 2013.

Sugiyono, “ *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* ”, (Bandung: ALFABETA, 2012.

Windrayani, Delvi. “ *Persepsi Mahasiswa terhadap Aktivitas Catcalling di Lingkungan Kampus Universitas Medan Area* ”, Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Medan Area, 2020.

Yolinda, Yoni. “ *Pelecehan Seksual secara Verbal (Catcalling) di salah satu Perguruan Negeri Tinggi di Yogyakarta* ”, Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

Jurnal:

Fuziyah, Yayuk. “ *Ulama Perempuan dan Dekonstruksi Fiqh Patriarkis* ”, *Islamica : Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 05, No. 01. 2010.

Michael Bezaleel , Benedicta Alodia Santosos. “ *Perancangan Komik 360 sebagai Media Informasi tentang Pelecehan Seksual Catcalling* ”, *Andharupa*, Vol. 04, No. 01. 2018.

Rokhimah, Siti. “*Patriarkhisme dan Ketidakadilan Gender*” Muwazah, Vol. 06, No. 01. 2014.

Sa’diyah, Fatichatus. “*Gender dan Pembelajaran Hadis di Pesantren (Analisis Gender dalam pembelajaran hadis di Pondok Pesantren al-Khoziny Buduran Sidoarjo)*”, Riwayah, Vol. 05, No, 02. 2019.

Suryorini. “*Menelaah Feminisme dalam Islam*”, Sawa, Vol. 07, No. 02. 2012

Syafe’i, Imam. “*Pondok Pesantren: Lembaga Pembentukan Karakter*”, Al-Tadzikiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 08. 2017.

Wawancara:

Ananda Muminah, Wawancara, Pondok Pesantren Bahrul Ulum 1 Desember 2021.

Devi Lusiana, Wawancara, Pondok Pesantren Bahrul Ulum 1 Desember 2021..

Febby Ayu, Wawancara, Pondok Pesantren Bahrul Ulum 1 Desember 2021.

Kresna Maharani, Wawancara, Pondok Pesantren Bahrul Ulum 1 Desember 2021.

Lila Afiyatun Nisa’, Wawancara, Pondok Pesantren Bahrul Ulum 29 November 2021.

Mia Fadiyah, Wawancara, Pondok Pesantren Bahrul Ulum 29 November 2021.

Nadhifah, Wawancara, Pondok Pesantren Bahrul Ulum 1 Desember 2021.

Wanda Nur, Wawancara, Pondok Pesantren Bahrul Ulum 29 November 2021.

Web:

<http://www.indopositive.org/2018/11/catcalling-pelecehan-seksual-secara.html?m=1>
diakses pada 22 November 2021 jam 10.00

https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/asia/robangkok/ilo_jakarta/documents/presentation/wcms_203345.pdf, diakses tanggal 26 Desember 2019.